

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini, banyak media menyajikan berita yang menimbulkan konflik ataupun pertentangan. Media tersebut menawarkan dan mentajikan berita-berita yang pada akhirnya membentuk satu pola pikir masyarakat ke dalam dua sisi pemikiran, yaitu positif dan negatif. Mulai dari media cetak, elektronik, serta pada media online yang mudah diakses kapan saja dan dimana saja.

Berita yang cenderung menimbulkan konflik dan pertentangan diantaranya mengenaisuku, agama, ras, dan antargolongan. Perbedaan pandangan antar kelompok masyarakat kerap menjadi pemicu konflik antar kelompok. Dalam hal ini, media bisa saja memandamkan api amarah atau sebaliknya media bisa juga menyulut api dendam, tergantung bagaimana jurnalis meringkai dan menyampaikan berita tersebut di media massa.

Beberapa waktu lalu, terjadi konflik antara organisasi masyarakat yaitu Gerakan Masyarakat Bawah Indonesia (GMBI) dan Front Pembela Islam (FPI) di Kota Bandung. Konflik tersebut terjadi di depan Polda Jawa Barat pada Kamis, 12 Januari 2017 saat pimpinan FPI Rizieq Syihab diperiksa sebagai terlapor dugaan penistiaan Pancasila.

Dari konflik tersebut, banyak bermunculan berita mengenai bagaimana dan kenapa konflik antara FPI dan GMBI bisa terjadi. Sebuah berita konflik bisa menjadi nilai berita bagi wartawan. Namun dalam pemberitaan konflik ini, jurnalis harus jeli dalam memilih angle beritanya.

Ketua AJI Indonesia periode 2011, Eko Maryadi (Setyawan, dkk, 2012:xi), menjelaskan:

“Media massa dalam wilayah konflik ibarat pedang bermata dua. Satu sisi, ia menjadi senjata pembunuh yang mengerikan apabila informasi yang disebarkan mengandung kebencian dan memprovokasi kekerasan. Sisi lainnya, media massa bisa menjadi instrumen perdamaian dan pemberi solusi dalam konflik, apabila informasi yang disajikan mengandung pesan-pesan toleransi, meredam kebencian, objektif, proposional, akurat, dan berimbang dalam pemberitaan.”

Dalam situasi konflik, wartawan memang mudah kehilangan profesionalisme dan sikap etikanya. Wartawan dan jurnalis mudah tergelincir menjadi partisipan dan memihak pada salah satunya.

Menurut Wakos Reza Gautama ketua AJI Bandar Lampung periode 2012, salah dalam memilih ‘angle’ bisa membuat konflik semakin memanas dan tidak menemukan titik penyelesaian. Dalam istilah jurnalistik dikenal dengan Jurnalisme Damai (*Peace Journalism*) (Setyawan, dkk, 2012:vii).

Istilah jurnalisme damai memang tidak dikenal dalam teori-teori pers klasik. Jurnalisme damai bisa dikatakan ‘barang baru’ dalam dunia jurnalistik. Namun, konsep jurnalisme damai ini selayaknya dipegang dan menjadi pedoman bagi para wartawan khususnya wartawan yang meliput konflik, dengan harapan dapat meredam konflik yang berkepanjangan dengan pemberitaannya.

Jurnalisme damai adalah cara membingkai berita yang lebih luas, seimbang, dan akurat menggambarkan di balik analisa dan transformasi konflik. Pendekatan jurnalisme damai memberikan peta baru untuk menelusuri hubungan antara jurnalis, narasumber, dan cerita yang diliput, serta konsekuensi peliputan-etika intervensi jurnalistik. Jurnalisme damai membuka literasi non-kekerasan dan

keaktivitas yang diaplikasikan pada kerja praktis pelaporan yang dilakukan setiap hari (Iswandi, 2006:88).

Mengutip Jake Lynch dan Annabel McGoldrick (Setyawan, dkk, 2011:vii), bahwa:

“Jurnalisme damai terwujud ketika para redaktur dan reporter menetapkan ‘pilihan-pilihan bersifat damai’ tentang berita apa yang dilaporkan, dan bagaimana cara melaporkannya. Yang dimaksud dengan ‘bersifat damai’ itu adalah bentuk pemberitaan yang menciptakan peluang bagi sebagian besar masyarakat, untuk mempertimbangkan dan menghargai tanggapan tanpa-kekerasan (*non-violence*) terhadap konflik bersangkutan.”

Jurnalisme damai mencari tahu asal usul dan alternatif penyelesaian serta menganut konsep penyelesaian. Disini jurnalis berperan melalui pemberitaannya. Bila terjadi pertikaian atau konflik, jurnalis memberi kontribusi ke arah perdamaian dengan cara mmeberitakan hal-hal yang merujuk ke arah perdamaian.

Menurut Johan Galtung (Nuridin, 2009:241) di dalam jurnalisme damai terdapat empat orientasi, yaitu, orientasi perdamaian, orientasi kebenaran, orientasi golongan masyarakat, dan orientasi penyelesaian. Didalam masing-masing orientasi memiliki sub-sub pembahasannya masing-masing.

Dalam jurnalisme damai, jurnalis tidak memberitakan kepentingan individu atau kelompok, tetapi harus memberitakan kepentingan bersama. Terutama kepentingan masyarakat.

Penelitian ini mengambil objek wartawan *online* Kota Bandung yang meliputi dan memberitakan konflik FPI-GMBI yang terjadi di Polda Jabar pertengahan Januari 2017. Wartawan *online* Kota Bandung dipilih karena terlibat langsung dalam peliputan saat konflik terjadi.

Penelitian mengacu pada asumsi dari Teori Hierarki Pengaruh Isi yaitu bagaimana isi pesan dari media yang disampaikan kepada khalayak adalah hasil pengaruh dari internal organisasi media dan pengaruh eksternal media itu sendiri.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana wartawan *online* media nasional dalam memahami dan menerapkan prinsip jurnalisme pada peliputan berita konflik. Dimana penelitian ini menggunakan metode studi kasus, karena tujuan dari studi kasus adalah untuk menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut terjadi. Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu (Cresswel 2010: 20).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu, “bagaimana pemahaman dan penerapan jurnalisme damai wartawan *online* peliput konflik FPI-GMBI ada pemberitaannya?” Agar penelitian ini lebih terarah, dari rumusan masalah tersebut, peneliti membuat pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman wartawan *online* peliput konflik FPI-GMBI di Kota Bandung mengenai jurnalisme damai?
2. Bagaimana wartawan *online* peliput konflik FPI-GMBI merapkan jurnalisme damai dalam pemberitaannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman dan penerapan jurnalisme damai wartawan *online* peliput konflik FPI-GMBI ada pemberitaanya :

1. Bagaimana pemahaman wartawan *online* peliput konflik FPI-GMBI di Kota Bandung mengenai jurnalisme damai?
2. Bagaimana wartawan *online* peliput konflik FPI-GMBI merapkan jurnalisme damai dalam pemberitaannya?

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya khazanah penelitian tentang jurnalisme damai. Melalui penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan baru mengenai jurnalisme damai dan menjadi pedoman bagi jurnalis dan pelaku media dalam penerapan jurnalisme damai dalam pemberitaannya.
2. Kegunaan Praktis, hasil penelitian diharapkan mampu menambah wawasan dan dapat menerapkan jurnalisme damai dalam pemeberitaan, dengan begitu kepentingan masyarakat akan informasi terpenuhi sesuai dengan kebutuhan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pihak terkait seperti pihak media dalam penerapan jurnalisme damai.

1.5 Kajian Pustaka

Penelitian ini tidak terlepas dari referensi penelitian sejenis yang sudah dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian sejenis yang dijadikan referensi tersebut, diantaranya:

Heribertus Suciadi Nugraha, 2014, mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, melakukan penelitian dengan judul ***“DAAI Tv dalam Praktek Jurnalisme Damai”***. Rumusan masalah dalam skripsi tersebut adalah bagaimana prinsip jurnalisme damai dipraktekan oleh DAAI TV dalam produksi program berita. Skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan desain studi kasus dengan riset analisis data. Hasil dari skripsi ini yaitu idelologi yang mendasari DAAI TV yang mendasari jurnalisme damai dipraktekan disana namun manajemenyang kurang tertata rapi menjadi penghambat jurnalisme damai itu sendiri.

Stefanno Reinard Sulaiman, 2015, mahasiswa program studi Ilmu Komnunikasi Jurnalistik Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran Jatinangor, melakukan penelitian dengan judul, ***“Penerapan Jurnalisme Damai Dalam Pemberitaan Kerusuhan Tolikara di Kompas.com dan Detik.com”***. Rumusan masalah dalam skripsi tersebut yaitu bagaimana proses jurnalistik dalam pemberitaan kasus kerusuhan Tolikara di Kompas.com dan Detik.com. Skripsi ini menggunakan konsep jurnalisme damai dari Johan Galtung dengan metode studi kasus eksplanatoris Robert K. Yin. Hasil dari skripsi ini menunjukkan kedua media tidak berhati-hati selama pemberitaan Tolikara, dan kesimpulan dari skripsi ini

adalah kedua media lalai dalam menerapkan sejumlah aturan pers seperti verifikasi, standar kelayakan berita, dna asas praduga tidak bersalah.

Giovany Dewia, 2017, mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, melakukan peneltian dengan judul, ***“Jurnalisme Damai dalam Pemberitaan Konflik (Studi Kasus pada Wartawan Media Online Nasinal Peliput Konflik FPI-GMBI di Kota Bandung)”***. Rumusan masalah ini yaitu bagaimana wartawan media online nasional memahami dan meenerapkan jurnalisme damai dalam pemberitaan berita konflik. Penelitian ini menggunakan pendekan kualitatif dengan metode studi kasus.

Dari penejelasan diatas, maka dapat diskemakan dalam bentuk tabel, sebagai berikut:



Tabel 1.1

Perbandingan Tabel Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil	Relevansi	
						Sama	Beda
1.	Heribertus Suciadi Nugraha (2014)	DAAI Tv dalam Praktek Jurnalisme Damai	Melihat bagaimana prinsip jurnalisme damai dipraktekan oleh DAAI TV dalam produksi program berita.	Kualitatif Studi Kasus	Idelologi yang mendasari DAAI TV yang mendasari jurnalisme damai dipraktekan disana namun manajemen yang kurang tertata rapi menjadi penghambat jurnalisme damai itu sendiri.	Persamaan dengan penelitian terdahulu yakni subjek penelitiannya, yakni mengenai penerapan prinsip Jurnalisme damai. Persamaan selanjutnya yakni dalam metode penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif metode studi kasus.	Perbedaan dengan penelitian terdahulu yakni objek yang diteliti.

2.	Stefanno Reinard Sulaiman	Penerapan Jurnalisme Damai Dalam Pemberitaan Kerusuhan Tolikara di Kompas.com dan Detik.com	Untuk proses jurnalistik dalam pemberitaan kasus kerusuhan Tolikara di Kompas.com dan Detik.com	Kualitatif Studi Kasus Eksplanatori	Kedua media tidak berhati-hati selama pemberitaan Tolikara, dan kesimpulan dari skripsi ini adalah kedua media lalai dalam menerapkan sejumlah aturan pers seperti verifikasi, standar kelayakan berita, dan asas praduga tidak bersalah.	Persamaan dengan penelitian terdahulu yakni subjek penelitiannya, yakni mengenai penerapan Jurnalisme damai. Persamaan selanjutnya yakni dalam metode penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif metode studi kasus.	Perbedaan dengan penelitian terdahulu yakni objek yang diteliti.
	Giovany Dewia (2017)	Jurnalisme Damai dalam Pemberitaan Konflik (Studi Kasus pada wartawan media <i>online</i> Kota Bandung)	Untuk pemahaman dan penerapan jurnalistik damai dalam pemberitaan konflik	Kualitatif Studi Kasus			

Dengan demikian, banyak penelitian sejenis lainnya. Namun berbeda dalam metode, fokus kajian, dan informan. Dari sebelumnya lebih fokus meneliti hasil karya jurnalisme damai, berbeda dengan penelitian ini yang meneliti bagaimana wartawan media *online* berskala nasional peliput konflik FPI-GMBI memahami dan menerapkan jurnalisme damai dalam peliputan dan pemberitaannya.

1.6 Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran yang coba disusun ini, sebagaimana upaya penggalian teori yang digunakan dalam menjelaskan hakikat dari gejala yang akan diteliti.

Penelitian ini menggunakan teori Hirarki Pengaruh yang diperkenalkan oleh Pamela J Shoemaker dan Stephen D. Resse. Teori ini menjelaskan tentang pengaruh terhadap isi dari pemberitaan media oleh pengaruh internal dan eksternal. Shoemaker dan Resse membagi kepada beberapa level pengaruh isi media (Shoemaker dan Resse, 1996:60), yaitu

1. Pengaruh dari individu pekerja media (*individual level*)
2. Pengaruh dari rutinitas media (*media routines level*)
3. Pengaruh dari organisasi media (*organization level*)
4. Pengaruh dari luar media (*outside media level*)
5. Pengaruh ideologi (*ideology level*)

Asumsi dari teori ini adalah bagaimana isi pesan media yang disampaikan kepada khalayak adalah hasil kebijakan internal organisasi media dan pengaruh dari eksternal media itu sendiri. Pengaruh internal pada konten media sebenarnya berhubungan dengan kepentingan pemilik media, individu wartawan sebagai pencari berita, rutinitas organisasi media. Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh pada konten media berhubungan dengan para pengiklan bahwa isi

pesan media atau agenda media merupakan hasil tekanan yang berasal dari dalam dan luar media (Resses, 1991:324)

Jurnalisme damai melihat perang atau pertikai atau konflik sebagai sebuah masalah, sebagai ironi yang harusnya tidak terjadi. Sesuai istilah yang dipakai jurnalisme damai adalah jenis jurnalisme yang lebih mengarah pada penyampaian informasi yang mengarah pada penyampaian informasi yang berdampak pada perdamaian.

Menurut Lynch dan McGoldrick, terdapat tiga hal yang paling penting dalam Jurnalisme Damai (Sefti Oktarianisa, 2009:543 dalam Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia Volume VII/No. 3 September-Desember 2009):

- a. menggunakan wawasan yang lebih luas dalam memandang dan menganalisa sebuah konflik dan mentransformasikannya sebagai konsep yang seimbang dan adil, dan akurat dalam melaporkan berita.
- b. Membuat sebuah cara baru dalam memetakan sebuah hubungan antara.jurnalis, sumber, cerita yang mereka buat, konsekuensi dari bentuk jurnalisme yang dipakai di mana ada intervensi etika dalam jurnalisme.
- c. Membangun kesadaran atas pentingnya fokus pada anti kekerasan yang diimplementasikan pada kegiatan harian si jurnalis.

Sembilan elemen jurnalisme Bill Covach, diantaranya yaitu:

1. *Journalism's first obligation is to the truth* (Kewajiban pertama Jurnalisme adalah pada kebenaran)
2. *It's first loyalty is to the citizen* (Loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada warga (citizens))
3. *Its essence is discipline of verification* (Esensi jurnalisme adalah disiplin verifikasi)
4. *Its practitioners must maintain an independence from those they cover* (Jurnalis harus tetap independen dari pihak yang mereka liput)
5. *It must serve as an independent monitor of power* (Jurnalis harus melaani sebagai pemantau independen terhadap kekuasaan)

6. *It must provide a forum for public criticism and compromise* (Jurnalisme harus menyediakan forum bagi kritik maupun komentar dari publik)
7. *It must strive to make the significant interesting* (Jurnalisme harus berupaya membuat hal yang penting itu menarik dan relevan)
8. *It must keep the news comprehensive and propotional* (Jurnalis harus menjaga agar beritanya komprehensif dan profesional)
9. *Its practitioner must be allowed to exercise their personsl conscience* (Jurnalis memiliki kewajiban untuk mengikuti suara suara nurani mereka)

1.7 Langkah-Langkah Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang dilakukan adalah studi kualitatif. Studi kualitatif merupakan studi yang merujuk pada sebuah istilah paradigma penelitian yang berkepentingan pada makna dan penafsiran (hermeneutika). Metode ini adalah khas ilmu-ilmu kemanusiaan. Inti pada kajian penelitian ini membuat peneliti berhubungan langsung dan menjalin hubungan dialektik dengan kajian penelitiannya.

Studi kasus adalah salah satu strategi penelitian di dalam ilmu sosial. Studi kasus digunakan untuk mendapatkan data dari berbagai sumber penelitian (observasi, artefak, arsip, dokumen, wawancara, sumber-sumber majemuk) secara sistematis terhadap individu, kelompok, organisasi atau kegiatan.

Studi kasus dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan pengertian atau penjelasan dari fenomena secara menyeluruh. Studi kasus dapat diartikan atas hubungan antara bagian-bagian yang harus dipahami dalam konteks keseluruhan, sedangkan jika hubungan antara bagian dianggap hubungan kausalitas, maka yang lebih penting adalah mengapa dan bagaimana itu terjadi.

Studi kasus merupakan salah satu metode penelitian ilmu sosial dengan menkankan “*How*” atau “*Why*”. Esensi dari studi kasus menurut Scramm (Yin, 2002:1), adalah mencoba menjelaskan keputusan-keputusan tentang mengapa studi kasus tersebut dipilih, bagaimana mengimplementasikannya, dan apa hasilnya, sehingga studi kasus digunakan untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan *how* dan *why* terhadap serangkaian kontemporer yang menjadi objek penelitian.

Penelitian studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu studi-studi kasus eksplanatoris, eksploratoris dan deskriptif, “bagaimana” dan “mengapa” pada dasarnya lebih eksplanatoris dan lebih mengarah pada penggunaan strategi-strategi studi kasus, historis dan eksperimen. Hal ini disebabkan pertanyaan-pertanyaan seperti ini berkenaan dengan kaitan-kaitan operasional yang menuntut pelacakan waktu tersendiri, dan bukan hanya sekedar frekuensi atau kemunculan.

1.7.2 Jenis dan Sumber Data

1.7.2.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif yang merupakan tanggapan langsung dari pengalaman orang yang diterangkan secara mendalam. Dengan demikian, data yang diidentifikasi untuk melengkapi isi dari penelitian ini adalah data hasil wawancara dengan wartawan media *online* nasional peliput konflik FPI-GMIBI terkait praktik jurnalisme damai.

1.7.2.2 Sumber Data

Sumber data yang diambil pada penelitian ini adalah dalam bentuk data kualitatif, yaitu berupa:

- a. Data Primer, yakni data utama yang diperoleh melalui proses wawancara mendalam dengan wartawan media *online* nasional peliput konflik FPI dan GMBI di Polda Jabar.
- b. Data Sekunder, yakni data pelengkap agar memperkuat dari data primer yang telah ada. Data sekunder berasal dari berita media *online* mengenai pembertiaan bentrok FPI dan GMBI, buku-buku, browsing internet, artikel ataupun tulisan-tulisan ilmiah lainnya yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini. Namun data sekunder hanya menjadi pelengkap saja dari data primer, tidak menjadi acuan.

1.7.2 Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi, yaitu wartawan media online yang meliput bentrok FPI dan GMBI di Polda Jabar. Mengingat jumlah populasi yang banyak, maka tidak semua objek dijadikan responden. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan prasyarat sampel yang diperlukan.

Dengan demikian, sampel dalam penelitian adalah wartawan dari media *online* nasional yang meliput konflik FPI dan GMBI di Polda Jabar.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam membantu proses penelitian ini, maka teknik pengumpulan data menggunakan wawancara serta studi pustaka dan dokumentasi.

1.7.3.1 Obsevasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat dan membaca berita dari tiga media online yang dijadikan subjek penelitaian. Obserbvasi digunakan untuk mencari data awal dan mencari wartawan media *online*.

1.7.3.2 Wawancara

Wawancara sangat dibutuhkan dalam penelitian ini karena menjadi sumber data utama dalam studi kasus, sehingga akan diperoleh informasi dan data langsung mengenai data yang dibutuhkan dalam penelitian. Wawancara dilakukan secara mendalam agar mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian.

Dengan demikian, wawancara dilakukan dengan proses sebagai berikut:

1. Wawancara secara langsung kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian, dalam hal ini yang akan dijadikan narasumber penelitian yaitu wartawan media *online* nasional.
2. Wawancara dilakukan dengan jenis wawancara mendalam. Wawancara ini dipilih untuk memperoleh informasi yang dalam dan luas mengenai prinsip jurnalisme damai dengan beberapa pertanyaan sebagai penunjuk.
3. Wawancara dilakukan secara informal, interaktif (percakapan) dan melalui beberapa pertanyaan dan jawaban terbuka. Walaupun diawali dengan pertanyaan yang sudah disiapkan, pada pelaksanaanya tidak terpaku pada daftar pertanyaan, tidak menutup kemungkinan untuk mengajukan pertanyaan tambahn yang masih berhubungan dengan topik penelitian. Wawancara mengalir sesuai respon dan jawaban

responden. Hal yang terpenting adalah dapat menggali semua data yang dicari.

1.7.3.3 Studi Pustaka dan Dokumentasi

Dengan teknik dokumentasi, maka dapat diperoleh informasi bukan hanya dari orang sebagai narasumber, tetapi akan dapat memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis.

Kemudian akan dilakukan pengumpulan dokumentasi mengenai konflik FPI dan GMBI dari berbagai media *online*, bisa berita teks atau berita foto yang menggambarkan bentrok tersebut. Penelitian ini menggunakan data dan informasi dari berbagai sumber referensi seperti buku, jurnal, makalah, tulisan dari web terpercaya, dokumen, arsip dan beberapa penelitian sejenis yang berkaitan dengan penelitian. Teknik ini digunakan sebagai bukti dan memperkuat hasil penelitian.

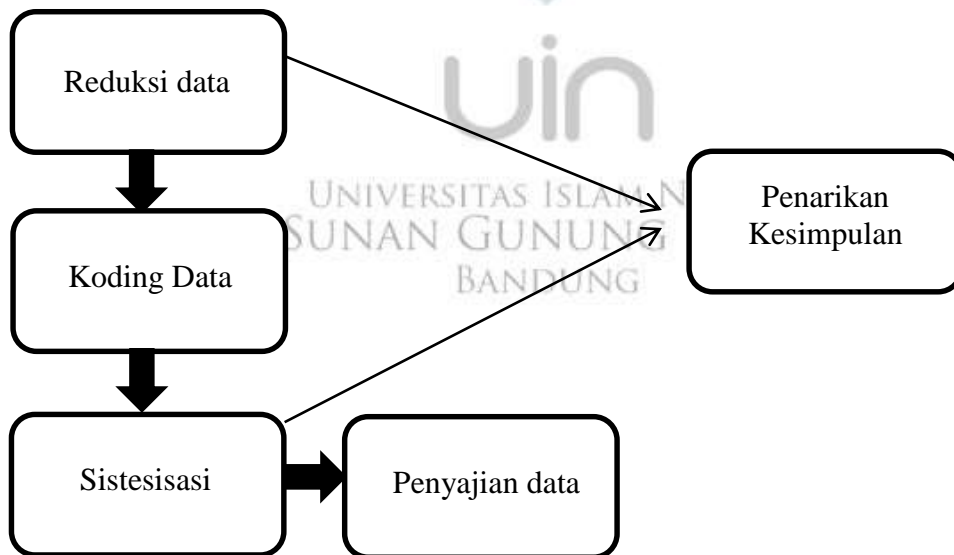
1.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, berikut teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian:

- a. Reduksi data. Mengorganisir seluruh data yang telah diperoleh selama penelitian terdiri dari hasil wawancara dengan wartawan online Kota Bandung dan dari dokumentasi lalu dikumpulkan untuk selanjutnya diolah menjadi informasi bagi penelitian.
- b. Koding data. Membaca secara keseluruhan informasi dan memberi kode sesuai dengan kategori informasi, memberi kode pada setiap hasil yaitu hasil wawancara dan hasil dokumentasi.

- c. Sistesisasi. Menetapkan pola dan mencari hubungan antara beberapa kategori, informasi yang telah dikategorikan lalu dibuatkan pola kemudian dicari hubungan antara kategori satu dengan yang lainnya untuk selanjutnya dideskripsikan hubungannya. Bila pola yang diterapkan didukung oleh data yang didapat selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola baku dan tidak dapat diubah lagi.
- d. Melakukan interpretasi kasus, baik untuk penelitian maupun untuk penerapannya pada kasus lain.
- e. Penyajian data.
- f. Penarikan kesimpulan.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan dalam bentuk gambar, sebagai berikut:



Bagan 1.1
Skema Analisis Data

1.9 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dijadikan tempat observasi bagi peneliti yaitu di Kota Bandung, Jawa Barat.

